

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan ada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan sering digunakan oleh para pengguna sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan, oleh karena itu ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi sangatlah penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Laporan keuangan mempunyai peran yang penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan lainnya berkepentingan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang membutuhkannya (Lianto dan Kusuma, 2013)[1].

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanya sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan. Selanjutnya, laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja, tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan melakukan analisis kinerja keuangan. Melalui hasil analisis tersebut, dapat diketahui penggunaan sumber-sumber ekonomi, kewajiban yang harus dipenuhi dan modal yang dimiliki oleh perusahaan, serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan tersebut.

Menurut PSAK bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen diantaranya laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, Catatan Atas Laporan Keuangan. Tujuan penerapan PSAK No.1 adalah untuk menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum yang selanjutnya disebut laporan keuangan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain.

Kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, akurat, dan dijadikan sebagai bahan

dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Selain itu, dengan melakukan analisis laporan keuangan 3 perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan.

Sebagaimana diketahui, tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Artinya, Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Informasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik oleh manajemen perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit (*timeliness*) menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Di sisi lain, auditing merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga adakalanya pengumuman laba dan laporan keuangan tertunda. Ketertundaan laporan keuangan ini dapat berdampak negatif pada reaksi pasar. Makin lama masa tunda, maka relevansi laporan keuangan makin diragukan. Hal ini terjadi dikarenakan investor pada umumnya menganggap keterlambatan laporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan.

Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini disebut audit delay (Subekti dan Widiyanti 2013)[2]. Makin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin lama pula *audit delay*, namun bisa jadi auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan karena alasan tertentu, semisal pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama, sebaliknya makin tidak sesuai dengan standar makin pendek pula waktu yang diperlukan.

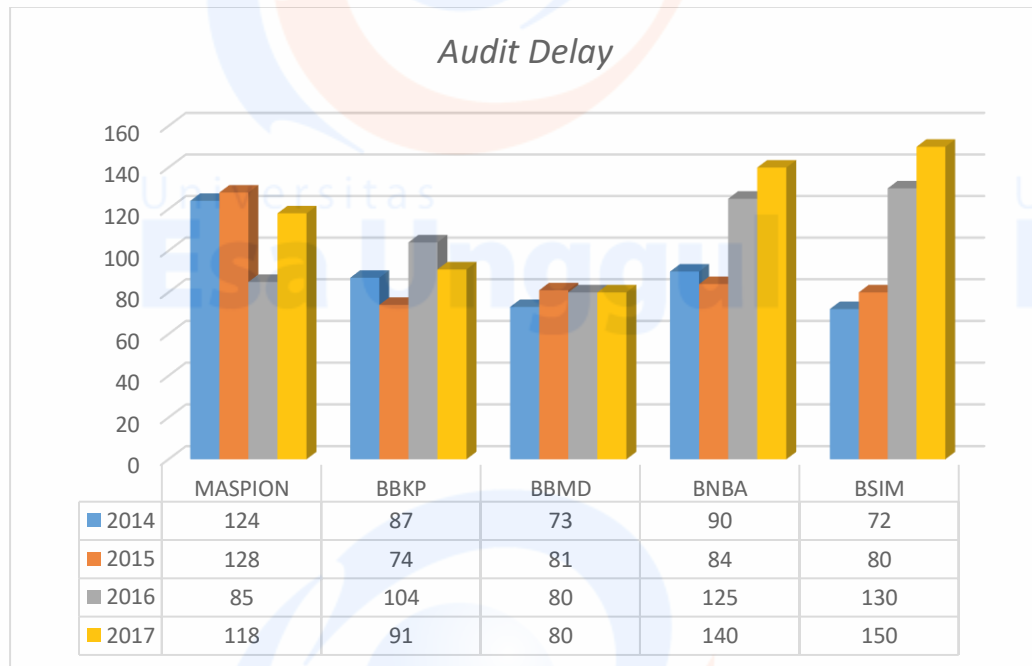
Audit laporan keuangan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan entitas dengan tujuan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu prinsip akuntansi yang berteriam umum (PABU). Laporan

keuangan dilakukan oleh eksternal auditor biasanya atas permintaan klien atau, kecuali dalam audit laporan keuangan BUMN yang dilakukan oleh BPK atau BPKP. Audit tersebut bukan atas permintaan klien, tetapi BPK atau BPKP memiliki hak untuk melakukan pemeriksaan berdasarkan UU atau peraturan yang ada (Esynasali Violeta Sebayang 2014)[3]. Auditor independen mempunyai tanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan dan kesengajaan. Hasil audit akan disajikan dalam bentuk tertulis yang disebut laporan auditor independen.

Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu akan dikenakan sanksi administrasi dan denda, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh undang-undang. Auditor yang profesional harus memenuhi kriteria ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan audit. Hal ini berkaitan dengan kewajiban perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menyampaikan laporan keuangan sesuai aturan yang telah ditetapkan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016 [4], dimana peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka kepada pihak OJK paling lambat akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir, karena ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan auditnya atau biasa disebut dengan *audit delay*.

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen dalam waktu tersebut merupakan salah satu indikator penting yang digunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan. Semakin panjang *audit delay* maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya yang dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan memiliki kemungkinan berada pada kondisi yang tidak bagus untuk dipublikasikan kepada publik terutama investor. Namun lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor tidak terlepas dari salah satu kriteria profesionalisme seorang auditor yang memungkinkan auditor memerlukan waktu cukup panjang dalam penyelesaian kegiatan auditnya. Kriteria tersebut merupakan standar umum yang ketiga yaitu, “dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama” (Halim 2014)[5].

Berikut ini adalah penjelasan dari fenomena *audit delay* pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Gambar 1.1

Perkembangan *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017

Pada gambar 1.1 menunjukkan beberapa lama suatu perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangannya dari lima perbankan tersebut dapat di ketahui bahwa terdapat satu perusahaan yang mengalami *audit delay* selama 2 tahun berturut-turut pada tahun 2014-2015 yaitu PT. Bank Maspion Tbk terjadi *audit delay* selama 124 hari dan 128 hari. Pada PT. Bank Bumi Arta Tbk tahun 2016-2017 melakukan *audit delay* selama 125 hari dan 140 hari. PT. Bank Sinarmas Tbk pada tahun 2016-2017 melakukan *audit delay* selama 130 hari dan 150 hari. Dan dua perusahaan lainnya melakukan *audit delay* yang pendek.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya yaitu kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit (Martius, 2012)[6].

Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan tingkat kompleksitas operasi perusahaan tergantung pada jumlah anak perusahaan cenderung mempengaruhi waktu auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor memerlukan waktu yang lebih panjang dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan yang memiliki anak cabang karena auditor harus memeriksa transaksi-transaksi yang dilakukan di unit operasi serta memastikan laporan keuangan unit operasi harus terhindar dari hal-hal yang material. Dengan demikian semakin kompleks operasi perusahaan maka semakin panjang waktu *audit delay* yang dibutuhkan.

Tabel 1.2
Jumlah perusahaan dan anak perusahaan

No	Nama perusahaan	Jumlah anak perusahaan
1	Bank Central ASIA (BBCA)	9 Perusahaan
2	Bank Negara Indonesia (BBNI)	14 Perusahaan
3	Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	3 Perusahaan
4	Bank Tabungan Negara (BTN)	4 Perusahaan
5	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten	3 Perusahaan

Sumber : data di olah

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa ada perusahaan yang mempunyai banyak anak perusahaan yang mencapai 14 anak perusahaan yaitu Bank Negara Indonesia (BBNI), lalu yang memiliki jumlah anak perusahaan sebanyak 9 yaitu Bank Central ASIA (BBCA), dan yang memiliki jumlah anak perusahaan sebanyak 4 yaitu Bank Tabungan Negara (BTN), ada juga yang memiliki jumlah anak perusahaan sebanyak 3 yaitu Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dan Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten (BJB). Banyaknya jumlah anak perusahaan atau unit perusahaan dapat menyebabkan *audit delay* menjadi panjang dikarenakan auditor akan memerlukan banyak waktu untuk mengaudit anak perusahaan sebelum mengaudit induk perusahaan dan faktor ini juga terjadi dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami kompleksitas operasi perusahaan.

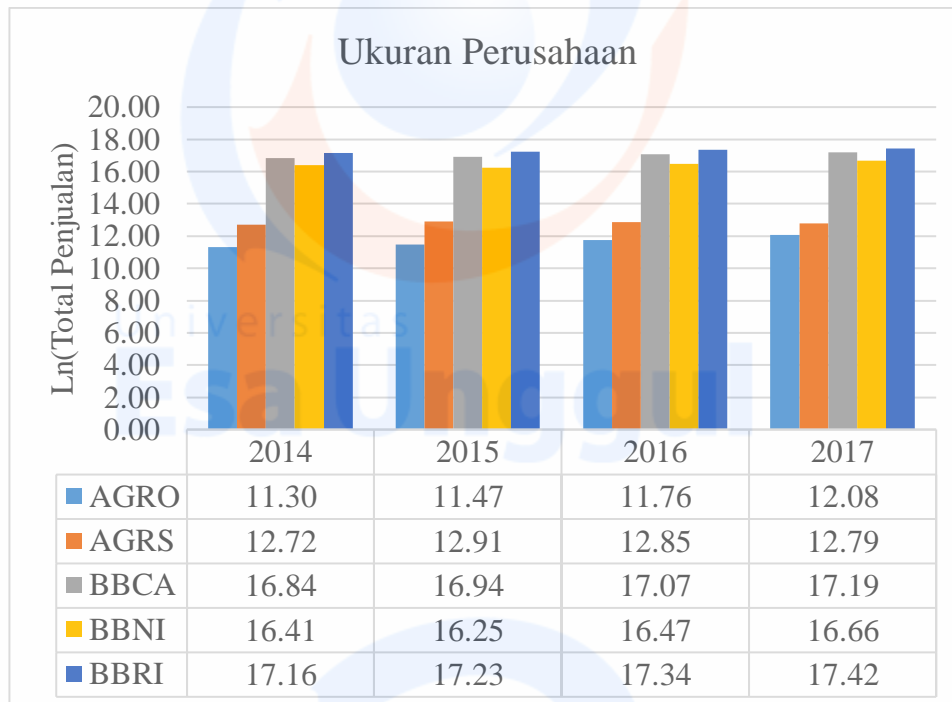
Dalam penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2014)[7], jumlah anak perusahaan dapat menyebabkan *audit delay* menjadi panjang dikarenakan auditor akan memerlukan banyak waktu untuk mengaudit anak cabang sebelum mengaudit induk perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Suryono (2016)[8], kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay*. Hal

ini dikarenakan dimana tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang tergantung pada jumlah anak perusahaan cenderung mempengaruhi waktu auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya karena auditor memerlukan waktu yang lebih panjang dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan karena auditor harus memeriksa transaksi-transaksi yang dilakukan di unit operasi serta memastikan laporan keuangan unit operasi harus terhindar dari hal-hal yang material. Namun sebaliknya dari hasil penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013)[9], menemukan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor yang kedua yaitu Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti total aset, total penjualan, jumlah karyawan, dan lainnya. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proxy dari total log natural penjualan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi strukturasi data yang berlebih.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Hal ini disebabkan karena semakin baiknya sistem pengendalian internal perusahaan besar sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total penjualan yang dimiliki perusahaan. Peningkatan penjualan yang diikuti dengan peningkatan laba akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Isna Firliana 2015)[10].

Berikut ini adalah tabel ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Gambar 1.3

Perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan pada tahun 2014-2017

Dari sekitar 43 perusahaan sektor perbankan , diambil *sample* sebanyak lima perusahaan yaitu Bank Center Asia (BBKA), bank Negara Indonesia (BBNI), bank rakyat Indonesia (BBRI), Mitra Utama Agrobisnis(AGRO), bank agris(AGRS). Berdasarkan grafik di atas, perusahaan Bank Center Asia (BBKA), mengalami peningkatan pada tahun 2014 ke 2015 dan konsisten hingga tahun 2017. Pada perusahaan bank Negara Indonesia (BBNI) mengalami penurunan pada tahun 2014 ke 2015 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 sampai 2017. Pada perusahaan bank rakyat Indonesia (BBRI), mengalami kenaikan pada tahun 2014 sampai 2017. Berbanding terbalik dengan perusahaan Mitra Utama Agrobisnis(AGRO), yang mengalami kenaikan dari tahun 2014 sampai tahun 2016 lalu mengalami penurunan pada tahun 2017. Sementara pada perusahaan bank agris(AGRS), mengalami kenaikan pada tahun 2014 ke 2015 lalu mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2017. Dari grafik di atas pada perusahaan perbankan mengalami ukuran perusahaan secara fluktuatif.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan total penjualan pada perusahaan perbankan bersifat fluktuatif yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak stabil. Ketika perusahaan mengalami peningkatan penjualan yang disertai dengan peningkatan laba, tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan. Karena ini merupakan *good news* yaitu prestasi yang dicapai cukup

menggembirakan. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan karena hal tersebut merupakan kegagalan finansial perusahaan (Yuliyanti, 2011)[11].

Hasil penelitian Menurut Aditya (2014)[12], Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat mengindikasikan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva. Dan hasil Penelitian Eka (2014)[13], menyimpulkan bahwa jika ukuran perusahaan bernilai besar kemungkinan terjadinya *audit delay* akan semakin kecil dikarenakan perusahaan besar lebih diperhatikan oleh para investor, pengawas permodalan serta pemerintah.

Menurut Andi Kartika, (2015)[14] ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Karena manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay*-nya semakin cepat. Sementara itu menurut pendapat Boynton dan Kell, ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Utami, 2014)[15]. Karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks laporannya.

Berbeda dengan hasil penelitian Dewi Lestari, (2017)[16] yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Selain itu auditor menganggap bahwa dalam proses pengauditan, baik perusahaan besar maupun kecil akan diperiksa dengan cara yang sama sesuai dengan prosedur dalam standar profesional akuntan publik.

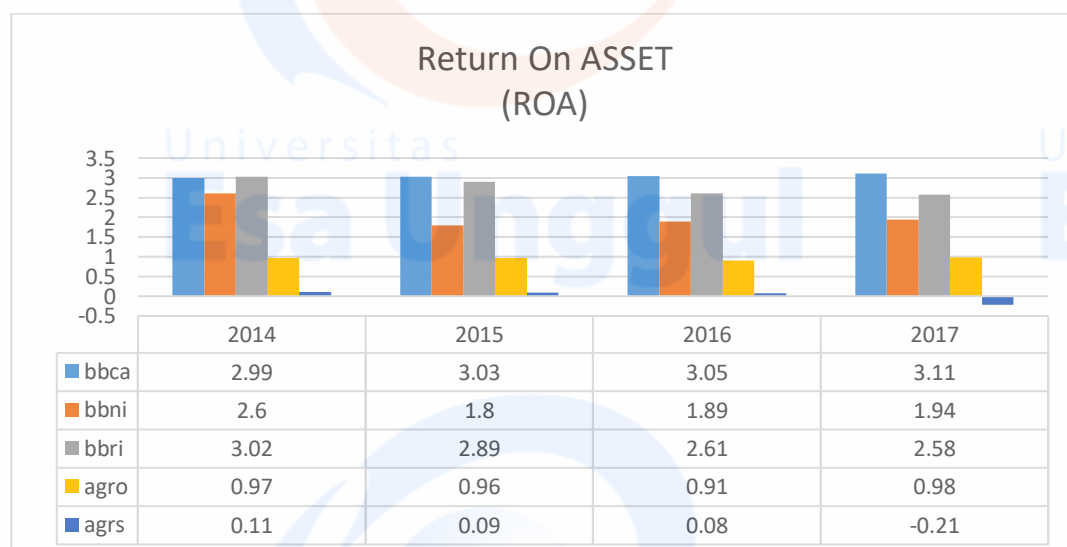
Faktor ketiga Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Perusahaan akan mengukur kemampuan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) baik dari tingkat penjualan, asset, modal maupun saham tertentu. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2014:197)[17].

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka tingkat profitabilitas rendah ditengarai berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Menurut Che-Ahmad dalam jurnal

yang ditulis Silvia dan Made Gede (2013)[18], apabila profitabilitas perusahaan rendah maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya risiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan penerbitan auditan yang lebih panjang. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA), rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan.

ROA (*return on assets*) merupakan rasio antara saldo laba bersih sebelum pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan aset perusahaan. Hasil dari perhitungan ROA jika nilainya mendekati angka 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.

Berikut ini adalah profitabilitas perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.



Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data diolah

Gambar 1.4

Perkembangan ROA pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BNI) periode 2014 – 2017

Dari sekitar 37 perusahaan sektor perbankan, diambil *sample* sebanyak lima perusahaan yaitu Bank Center Asia (BBCA), bank Negara Indonesia (BBNI), bank

rakyat Indonesia (BBRI), Mitra Utama Agrobisnis(AGRO), bank agris(AGRS). Berdasarkan grafik di atas, perusahaan Bank Center Asia (BBCA), mengalami peningkatan pada tahun 2014 ke 2015 dan konsisten hingga tahun 2017. Pada perusahaan bank Negara Indonesia (BBNI) pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan lalu pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami kenaikan . Pada perusahaan bank rakyat Indonesia (BBRI), mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai 2017. Berbanding terbalik dengan perusahaan Mitra Utama Agrobisnis(AGRO), yang mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai tahun 2015 lalu mengalami kenaikan pada tahun 2016 sampai 2017. Sementara pada perusahaan bank agris(AGRS), mengalami penurunan kembali dari tahun 2014 sampai 2017. Dari grafik di atas pada perusahaan perbankan mengalami Return on Asset (ROA) secara fluktuatif.

Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* Hasil penelitian Adi Nugraha (2013)[19] menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan keharusan perusahaan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan proses audit perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah tidak berbeda dengan proses audit perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi atau rendah akan cenderung mempercepat proses auditnya, sehingga mengalami *audit delay*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurahman (2017)[20], tidak berpengaruh terhadap profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mengumumkan profitabilitas yang relative rendah memacu kepada pemunduran publikasi laporan keuangan yang telah di audit.

Perusahaan yang dijadikan objek penelitian ini adalah industri perbankan. Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam perekonomian. Alasan mengambil industri perbankan karena bank merupakan pertama, lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Kedua, sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, dan yang ketiga melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Alasan lain karena industri perbankan tahun 2017 menunjukkan indikasi perekonomian bergerak lebih baik ketimbang 2016. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan pertumbuhan pinjaman terjadi pada September 2016 dan terus naik mendekati level 10% pada Mei 2017, setelah sebelumnya menunjukkan tren menurun semenjak Januari 2014 . Hal ini juga mengindikasikan bahwa perekonomian cukup menggeliat dibandingkan dua-tiga

tahun lalu. Namun masih ada yang mengalami *audit delay* pada perusahaan perbankan.

Motivasi penelitian ini meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit delay*, namun masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Audit delay* dan meneliti mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih *audit delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai objek penelitian, sehingga penulis memilih judul **“Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan (*Audit Delay*) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 – 2017”**.

1. 2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Lamanya proses pengauditan menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan.
2. Banyak perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang bisa menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan.
3. Ukuran perusahaan sebagai besar kecil nya perusahaan dapat berpotensi terhadap *audit delay*
4. Adanya fluktuasi profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* pada industri perbankan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi supaya terlihat lebih mudah dan dapat lebih terarah pada sarasannya, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah industri sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 4 tahun dari periode 2014 – 2017.
3. Variabel yang digunakan sebanyak 3 (tiga) variabel independen yaitu Kompleksitas operasi perusahaan, Ukuran Perusahaan dan profitabilitas serta 1 (satu) variabel dependen yaitu *Audit Delay*.
 - a. Kompleksitas operasi perusahaan diukur dengan jumlah anak cabang perusahaan.

- b. Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan proxy nilai logaritma dari total penjualan perusahaan atau $\text{Ln}(\text{Total Penjualan})$.
- c. Profitabilitas diukur dengan $\text{ROA} = \text{Laba operasi} / \text{total asset}$.
- d. *Audit delay* diukur dengan menggunakan proxy tanggal laporan audit – laporan tanggal keuangan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor perbankan tahun 2014 – 2017?
2. Apakah Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor Perbankan tahun 2014 – 2017?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor perbankan tahun 2014 – 2017?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor perbankan tahun 2014 – 2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Ukuran perusahaan, dan Profitabilitas secara simultan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor perbankan tahun 2014 – 2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor perbankan tahun 2014 – 2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor perban tahun 2014 – 2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara persial Profitabilitas terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor perbankan tahun 2014 – 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan evaluasi mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku melalui pengelolaan faktor internal dan

eksternal yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.

2. Bagi Investor
Memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* secara empiris, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi konseptual bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan dan kemajuan pendidikan.